

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah bisa disebut juga sebuah ‘jalan pintas’ istimewa (*privileged shortcut access*), untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu.¹

Naskah kuno pun, banyak merekam informasi dan pengetahuan masyarakat lampau yang diturunkan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang. Warisan budaya berupa naskah tersebut bermacam-macam bentuknya dan tersebar di seluruh Indonesia, ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara. Bahasa yang dipergunakan terkadang identik dengan tempat naskah ditulis, seperti bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat, bahasa Melayu di sekitar wilayah Sumatera Utara dan Kalimantan Utara, dan bahasa lainnya yang disesuaikan dengan bahasa di wilayah masyarakatnya.²

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya harus menggunakan sumber, dan sumber dari segala sumber adalah naskah atau manuskrip. Dimana naskah

¹ Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010), hlm 3-4.

² Gio David Widiesha, 2013, “Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 1.

adalah tulisan awal, dari setiap pemikiran atau kegiatan yang dilakukan masyarakat pada masa lalu. Naskah pun memiliki aksara dan bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan wilayah naskah itu berasal, tentunya perbedaan itu terletak dari pemahaman masyarakat itu sendiri dalam bahasanya, sehingga bahasa naskah sering disesuaikan dengan bahasa masyarakatnya agar mudah dipahami.

Adapun dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handshrift*. Perlu diketahui bahwa, pengertian bahan tulisan bukan semua benda yang dapat menerima teks tetapi mempunyai makna benda-benda tertentu, artinya tidak semua benda kuno yang terdapat tulisan bisa dikatakan naskah. Hal demikian terjadi karena para ahli memisahkan benda-benda tertentu dari kategori naskah seperti batu. Batu yang memiliki tulisan disebut piagam, batu bersurat, atau inkripsi. Ilmu dalam bidang tulisan dalam batu disebut epigrafi dan epigrafi merupakan bagian dari cabang ilmu arkeologi.³

Intinya, naskah di setiap Negara memiliki penyebutan nama yang berbeda-beda, namun tetap sama saja maksudnya, yaitu dokumen yang ditulis di masa lalu yang berisi pemikiran ataupun aktivitas di masa lalu, yang perlu untuk dikaji lebih dalam lagi. Adapun yang disebut dengan naskah, yaitu tulisan yang dituliskan dalam suatu tempat selain batu, karena tulisan di dalam batu tidak disebut naskah, tetapi disebut dengan piagam, batu bersurat atau inkripsi yang dikaji dalam ilmu arkeologi.

³ Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, (Bandung: PustakaRahmat, 2011), hlm.4.

Naskah berbeda dengan teks, naskah merujuk pada bundel fisik dokumen kuno, sementara teks adalah apa yang terkandung di dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah bisa jadi mengandung satu atau lebih teks, dan bahkan bisa berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu dengan lainnya. Ini sangat dimungkinkan karena padamasa lalu, seseorang memiliki bundel naskah yang belum ditulis terlebih dahulu, sebelum kemudian membubuhkan dokumen atau informasi apapun yang mereka miliki dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan.⁴

Naskah kuno sebagai dokumen produk masyarakat sejak ratusan tahun lalu, menyimpan ragam informasi dan kearifan lokal yang menggambarkan sejarah kebhinekaan Indonesia, ada lebih dari 20 bahasa daerah yang digunakan.⁵

Adapun aksara yang digunakan yaitu Arab pegon, Sunda Kuno, Jawa Sunda, Arab dan Latin. Naskah-naskah yang menggunakan huruf Arab pegon banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia, keberadaannya tidak lepas dari masuknya agama Islam ke Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat, dan lahirnya naskah kuno erat kaitannya dengan kecakapan baca tulis atau dengan pengenalan huruf. Ekadjati mengkategorikan naskah Sunda ke dalam tiga periode, yakni masa kuna (masa sekitar abad ke-17 dan sebelumnya), masa peralihan (sekitar abad ke-18 Masehi), dan masa baru (sekitar abad ke-

⁴ Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia...*, hlm 6-7 .

⁵ Dinar Puspita Dewi, 2014, "Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta)", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm 1.

19 dan 20). Adapun bahan naskah yang digunakan di antaranya tercatat menggunakan daluang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan.⁶

Arab Pegon (Pego) asalnya berasal dari huruf Arab Hijaiyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa/Sunda). Kata pegon dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti tidak murni Bahasa Jawa/Sunda.⁷

Huruf Pegon lahir dikalangan pondok pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab – kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa/Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab dimulai dari kanan ke kiri begitu pula menuliskan Pegon, sedangkan penulisan Latin dimulai dari kiri ke kanan.⁸

Menurut satu pendapat, penemu huruf Pegon adalah Sunan Ampel, sedangkan menurut pendapat lain Imam Nawawi al-Bantani, hal ini dikuatkan dari sejarah pada masa penjajahan banyak sekali terjadi penindasan, perampasan hak dan penyiksaan. Maka timbulah “Gerakan Anti Penjajah”. Pemberontakan terhadap pemerintahan penjajah terjadi dimana–mana, termasuk didalamnya kaum muslimin sampai–sampai para ‘ulama dan kyai berfatwa “haram memakai apapun dari penjajah” termasuk tulisannya. Dalam

⁶ Gio David Widiesha, 2013, “Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan”..., hlm 1.

⁷ “Ilmu Filologi”, www. Wikipedia. Com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

⁸ “Ilmu Filologi”, www. Wikipedia. Com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

situasi ini, dengan cerdas Imam Nawawi menyesuaikan bahasa Jawa dengan huruf–huruf Arab yang dinamakan aksara Pegon (Pego).⁹

Berdasarkan penelusuran data mengenai keberadaan naskah Sunda melalui Katalog Naskah Sunda (1998), saat ini naskah Sunda disimpan di beberapa tempat koleksi, di dalam maupun di luar negeri, sebagian lagi masih tersebar di kalangan masyarakat. Adapun tempat-tempat koleksi yang menyimpan naskah-naskah itu adalah Museum Nasional di Jakarta, Museum Negeri Jawa Barat di Bandung, Museum Pangeran Geusan Ulun di Sumedang, dan Museum Cigugur di Kuningan. Di Museum Nasional Jakarta tercatat sekitar 500 naskah Sunda yang ditulis di dalam media kertas dan daluang, serta sekitar 40 buah naskah yang ditulis pada daun lontar, nipah, dan lain-lain. Di Museum Negeri Jawa Barat terdapat sekitar 150 buah naskah, sementara di Museum Geusan Ulun Sumedang ada 15 buah naskah, dan di Museum Cigugur Kuningan ada 25 buah naskah. Sementara itu, di Keraton Kasepuhan Cirebon, menurut berbagai sumber tersimpan naskah sebanyak dua buah peti.¹⁰

Diantara sekian banyaknya koleksi naskah yang berada di Museum Geusan Ulun, khususnya yang berisi nilai-nilai ke-Islaman, ada satu naskah yang menarik untuk dikaji, yaitu naskah *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*, dimana dalam naskah ini dijelaskan tentang tatacara tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang dijelaskan dengan sangat rinci dari mulai dzikir yang dipakai dalam tarekat hingga pengertian macam-macam lathaif. Naskah

⁹ “Ilmu Filologi”, www. Wikipedia. Com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

¹⁰ Gio David Widiesha, 2013, “Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan”..., hlm 3.

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang berada di Museum Geusan Ulun ini, di tulis di kertas daluang oleh tokoh Islam yang tidak diketahui namanya, ditulis dengan aksara Arab pegon berbahasa Sunda, ditemukan pada tahun 1948 di Jolang Gegalkalong.

“*Islam yang pertama kali dibawa ke Indonesia, adalah Islam versi sufisme*”, pendapat ini bukan saja pemikiran pribadi Viktor Tanja, tetapi juga pendapat umum para sarjana Barat di bidang agama Islam, yang belum pernah dibantah oleh orang Indonesia sendiri. Tesis ini berdasarkan alasan, bahwa dakwah Islam abad ke-7 H (13 M) aktif kembali akibat sumbangan dakwah dari ahli tasawuf dan ahli tarekat.¹¹

Islam masuk ke Indonesia pada permulaan abad ke-13, dan tentu pengaruh tasawuf cukup besar. Alasan ini cukup spekulatif, dan belum dibuktikan dengan kenyataan yang pasti.¹²

Dalam tasawuf dan tarekat, terdapat pembagian segi spekulatif dan segi ritual. Pada umumnya segi spekulatif hanya dipelajari oleh golongan kecil, yang cukup pintar untuk mengerti seluk beluk system spekulatif, sedangkan rakyat biasa hanya mempelajari segi ritual dengan menghafal dan mengucapkan beberapa wirid saja.¹³

Dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia, salah satunya dengan jalan tasawuf. Ajaran tasawuf yang dibawa Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia, karena ajaran berkhawatnya hampir

¹¹ Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), hlm 173.

¹² Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam ...*, hlm 173.

¹³ Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam ...*, hlm 175.

sama dengan ajaran yang mereka jalankan dari nenek moyang mereka dulu yaitu menyepi. Sehingga dari jalan tasawuf ini, Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, dan banyak yang memeluk Islam setelah mengikuti ajaran tasawuf.

Ajaran tasawuf disetiap tarekat pun berbeda-beda caranya, sesuai dengan yang diajarkan oleh pendiri dari setiap tarekat itu yang tentu intinya sama, yaitu untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Adapun dalam naskah *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah* yang merupakan gabungan dari dua tarekat, yaitu tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah, tentunya ada sedikit perbedaan dari tarekat asalnya.

Tarekat Qadiriah Naqshabandiyah ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas.¹⁴ Tapi di naskah *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*, diceritakan dari sisi tarekat Qodiriyah juga tarekat Naqsyabandiyah hingga akhirnya tarekat ini digabungkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul tentang **Ajaran Tasawuf dalam Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah.

Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini diantaranya:

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013.), hlm. 236.

1. Bagaimana Isi Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Koleksi Museum Geusan Ulun?
2. Bagaimana Ajaran Tasawuf dalam naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Isi Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Koleksi Museum Geusan Ulun
2. Untuk Mengetahui Ajaran Tasawuf dalam naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang “*Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang*” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Makna Ritual dalam Risalah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah* hasil penelitian oleh R. Aris Hidayat tahun 2010 di Jurnal Analisa volume XVII, No. 01, Balai Litbang Agama Semarang. Isi penelitian ini menceritakan tentang hasil penelitian terhadap naskah keagamaan klasik tentang tasawuf menggunakan pendekatan filologi. Naskah yang

digunakan adalah naskah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, berbahasa Jawa dengan aksara Arab pegon. Penelitian ini lebih mengedepankan makna ritual Tarekat Qodiriyah yang terkandung dalam naskah.

2. *Corak Tasawuf Naskah Alam Cai Alam Sangu Karya Haji Hasan Mustafa*, hasil skripsi oleh Hapid Abdillah tahun 2001 pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Isinya menceritakan tentang naskah yang berjudul “Alam Cai Alam Sangu” karya dari Haji Hasan Mustafa. Dalam naskah ini diceritakan tentang corak suatu tasawuf dalam bentuk puisi berbahasa Sunda. Sehingga dalam skripsi dijelaskan tentang isi naskah dalam bentuk puisi Sunda itu, juga latar belakang dari Haji Hasan Mustafa atau biografinya, dan terakhir menceritakan tentang corak tasawuf dalam naskah itu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur dengan menggunakan metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Adapun penelitian penulis tentang “*Ajaran Tasawuf dalam Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang*”, menggunakan metode penelitian sejarah berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, dengan studi pustaka (*library research*) daripada wawancara di lapangan, dikarenakan penelitian naskah yang lebih mengkaji naskah itu sendiri, dan memperkuatnya dengan mencari sumber-sumber lain dengan studi pustaka yang tentunya berbeda dengan sumbe yang penulis kaji,

dimana sumber yang penulis kaji mengkaji Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari sumber kontemporer bukan dari sumber naskah, adapun dengan kajian pustaka yang kedua objeknya sama-sama naskah, namun berbeda naskahnya, dimana penulis mengkaji ajaran tasawuf dalam naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah koleksi Museum Geusan Ulun, sementara yang penulis jadikan kajian pustaka meneliti ajaran tasawuf naskah *Alam Cai Alam Sangu* Karangan Hasan Mustafa. Karena penelitian penulis adalah penelitian sejarah, oleh karena itu dalam mengkaji naskah ini menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan filologi.

E. Metode Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian yang penulis lakukan digunakan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian sejarah untuk membantu penulis dalam menemukan fakta historis dari penelitian yang penulis lakukan, juga digunakan pendekatan filologi untuk membantu penulis dalam menganalisis naskah yang penulis teliti sehingga dapat diambil kesimpulan dan manfaat yang terkandung dalam naskah yang penulis teliti. Adapun metode penelitian yang digunakan, penulis uraikan sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Sejarah

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi. Berikut uraiannya:

a. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁵

Sumber primer yang penulis dapatkan berasal dari Museum Geusan Ulun. Adapun sumber sekunder penulis dapatkan dari berbagai tempat, seperti Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Perpustakaan UIN Bandung, internet dan dari teman. Adapun sumber ini dibagi dua, yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹⁶

a) Sumber Tertulis

a. Manuskrip

1. *Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*, Sumedang: Museum Geusan Ulun.

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹⁶ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), cetakan keempat, hlm 35.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹⁷

a) Sumber Tertulis

a. Buku

1. Abu Bakar Aceh, 1963, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Jakarta: Ramadhani.
2. Abuddin Nata, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
3. Ajid Thohir, 2002, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politis Antikolonialisme Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah.
4. Dadang Kahmad, 2002, *Tarekat dalam Masyarakat Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern)*, Bandung: CV Pustaka Setia.
5. Martin Van Bruinessen, 1992, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
6. M. Solihin, 2001, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
7. Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia.

¹⁷ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah ...*, hlm 35.

8. Sri Mulyati, 2011, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.
9. Syekh Abul Hasan Ali al-Hasaniy an-Nadwiyy, 2004, *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-jailani (Perjalanan Spiritual Sultha'nul Auliya)*, Bandung: CV Pustaka Setia.

b. Majalah

1. *Majalah Humaniora (Rupa Dialektika)*, Edisi 12-18 Juni 2017, "Naskah Kuno Tanpa Sentuhan Teknologi".

c. Karya Tulis

1. Deri Irvan, 2017, "Metode Pelestarian Naskah di Museum Geusan Ulun Kabupaten Sumedang Tahun 2011-2016", *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
2. Hapid Abdullah, 2001, "Corak Tasawuf Naskah Alam Cai Alam Sangu Karya Haji Hasan Mustafa", *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
3. Nur Rahmah, 2012, "Naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib* Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter", *Jurnal*, Jakarta: Balai Litbang.
4. R. Aris Hidayat, 2010, "Makna Ritual dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyandiyah", *Jurnal*, Semarang: Balai Litbang.

b) Sumber Lisan

- a. Ibu Fetty, Perempuan, 58 tahun, Pengurus Yayasan Nadhir Wakaf Pangeran Sumedang, Sumedang: Museum Geusan Ulun Sumedang, 23 Januari 2018.

b. Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹⁸ Kritik sumber pun dibagi dua, yaitu:

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁹

Adapun langkah-langkah dalam mengkritik eksternal, yaitu dengan mengetahui waktu sumber dokumen itu diterbitkan, mengetahui jenis bahan atau materi diantaranya kertas, pena, dan tinta, setelah itu dilihat siapa pengarangnya.

a) Sumber Tertulis

a. Manuskrip

¹⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), cetakan ketiga, hlm 83.

¹⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah ...*, hlm 84.

1. *Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*, Sumedang: Museum Geusan Ulun.

Sumber ini berbentuk naskah yang ditulis dalam kertas daluang, namun karena sudah sangat tua, naskah ini pun didigitalisasi di print dan di copy hasil digitalisasinya. Sementara itu naskah aslinya disimpan di Museum Geusan Ulun dengan penjagaan yang khusus, agar naskah asli itu tidak rusak. Walaupun penulis hanya diberi hasil digitalisasinya, penulis percaya ini adalah duplikat dari naskah aslinya, dilihat dari tulisannya yang sudah lama, dan adanya cap Museum di depan naskah ini.

2) Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²⁰

²⁰ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah ...*, hlm 91.

Adapun langkah dalam mengkritik internal, yaitu dengan melihat biografi pengkisah atau penulis, dan melihat isi dari sumber sejarah dengan lebih mendalam.

a) Sumber Tertulis

a. Manuskrip

1. *Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*, Sumedang: Museum Geusan Ulun.

Sumber ini berisi tentang tatacara tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam melakukan dzikirnya. Ditulis dengan aksara Arab pegon, dengan bahasa Sunda. Walaupun ada bahasa Sunda yang tidak dimengerti, tapi makna dari teks itu dapat difahami.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.²¹ Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 107.

rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.²²

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan istilah-istilah yang terkait dengan judul yang diangkat, “*Ajaran Tasawuf dalam Naskah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang*”, antara lain:

1) Tarekat

W. J. S. Poerwodarminto, memberikan definisi sebagai berikut : Tarekat (tarikah) 1. Jalan, 2. Jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf); ilmu tarikah, ilmu tasawuf, 3. Cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan), 4. Sebagai persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.²³

E. St. Harahap, mengemukakan tarikah ialah jalan menuju kebenaran, ilmu kebajikan agama, persaudaraan dalam kebaktian pada kerohanian.²⁴

Harun Nasution, tarikah berasal dari kata *thariqah* (jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan.²⁵ Adapun Hamka berpendapat yaitu, maka diantara

²² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu...*, hlm.78.

²³ “Ilmu Tarekat”, www. Wikipedia.com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

²⁴ “Ilmu Tarekat”, www. Wikipedia.com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

²⁵ “Ilmu Tarekat”, www. Wikipedia.com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

mahluk dan khalik itu ada perjalanan hidup yang harus kita tempuh. Inilah yang kita katakan Thariqat.²⁶

2) Syekh

Syekh adalah kata dari bahasa Arab yang artinya kepala suku, pemimpin, tetua, atau ahli agama Islam.²⁷

3) Naskah

Dalam bahasa latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa inggris *manuscript*, dan dalam bahasa belanda disebut *handshrift*. Perlu diketahui bahwa pengertian bahan tulisan bukan semua benda yang dapat menerima teks tetapi mempunyai makna benda-benda tertentu, artinya tidak semua benda kuno yang terdapat tulisan bisa dikatakan naskah. Hal demikian terjadi karena para ahli memisahkan benda-benda tertentu dari kategori naskah seperti batu. Batu yang memiliki tulisan disebut piagam, batu bersurat, atau inkripsi. Ilmu dalam bidang tulisan dalam batu disebut epigrafi dan epigrafi merupakan bagian dari cabang ilmu arkeologi.²⁸

Naskah kuno adalah benda budaya yang merekam informasi dan pengetahuan masyarakat lampau yang diturunkan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang. Warisan budaya berupa naskah tersebut bermacam-macam bentuknya dan tersebar di seluruh Indonesia, ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara. Bahasa yang dipergunakan

²⁶ “Ilmu Tarekat”, www. Wikipedia.com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

²⁷ “Pengertian Syekh”, www. Wikipedia.com. Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

²⁸ Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, (Bandung: PustakaRahmat, 2011), hlm.4.

terkadang identik dengan tempat naskah ditulis, seperti bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat, bahasa Melayu di sekitar wilayah Sumatera Utara dan Kalimantan Utara, dan bahasa lainnya yang disesuaikan dengan bahasa di wilayah masyarakatnya.²⁹

4) Koleksi

Koleksi artinya kumpulan (gambar, benda bersejarah, lukisan, dan sebagainya) sering dikaitkan dengan minat atau hobi objek (yang lengkap).³⁰

5) Museum

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan pengkoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan penelitian, pendidikan, dan hiburan.³¹

d. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.³² Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

²⁹ Gio David Widiesha, 2013, "Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan", *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 1.

³⁰ KBBI

³¹ "Pengertian Museum", [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com). Diakses pada hari Rabu, 25 Oktober 2017, Pukul 16.43 WIB.

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian..*, hlm. 147.

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang membahas tentang alasan peneliti mengambil judul ini, kemudian rumusan masalah yang berisi point-point yang akan peneliti teliti, tujuan penelitian yang berisi maksud dari penelitian yang peneliti lakukan, kajian pustaka yang berisi skripsi dan jurnal yang memiliki bahasan yang sama dengan kajian peneliti namun beda objeknya, sehingga peneliti menggunakannya sebagai pembanding dan agar terhindar dari plagiat, dan langkah-langkah penelitian yang berisi metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan, meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan tentang isi naskah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah koleksi Museum Geusan Ulun, dari mulai sejarah naskah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, deskripsi/ struktur penulisan naskah hingga isi naskah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan tentang ajaran tasawuf dalam Naskah Tarekat Qodiriyah Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, dari mulai Macam-macam lathiful, Tatacara Dzikir, Tawassul kepada Pendiri Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, dan Sanad Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

BAB IV, dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian peneliti.

Setelah itu terdapat daftar pustaka yang berisi sumber-sumber yang peneliti gunakan, baik sumber primer maupun sumber sekunder, juga sumber-sumber yang mendukung dalam penelitian ini. Setelah itu, terdapat lampiran yang berisi hasil suntingan naskah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

2. Pendekatan Filologi

Selain metode penelitian sejarah, penulis pun menggunakan pendekatan filologi dalam mengkaji naskah ini, selain itu pendekatan filologi ini menjadi teori yang penulis gunakan. Dimana dalam kajian filologi dilakukan beberapa hal sebagai berikut.³³

a. Pengumpulan Data (Inventarisasi Naskah)

Pengumpulan data naskah atau inventarisasi naskah bertujuan untuk mendapatkan naskah yang akan diteliti, dengan cara mencatat dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan naskah tersebut melalui koleksi naskah, dan tokoh masyarakat khususnya yang mengetahui tentang naskah tersebut.³⁴

Adapun naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini penulis dapatkan dari Museum Geusan Ulun Sumedang. Dimana naskah ini masuk

³³ Retno Asih Wulandari, dkk, 2008, "Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi", vol.7, *Jurnal*, Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

³⁴ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm 10.

dalam kategori naskah turunan, dimana naskah turunan merupakan tulisan ulang dari naskah pertama yang sudah ada.³⁵

Hal ini dibuktikan dengan isi dari naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang memuat tentang tata-cara zikir, juga pengamalan dalam sebuah tarekat. Tentunya semua itu tidak akan dapat langsung ditulis menjadi naskah asli, karena ajaran dalam tarekat tentu pertama kali akan ditulis oleh pendiri tarekatnya ataupun yang sudah menjadi mursyid dalam tarekat. Itupun pasti ditulis sekitar abad 13 M atau tahun 1400-an, seperti yang sudah dijelaskan bahwa *“Islam yang pertama kali dibawa ke Indonesia, adalah Islam versi sufisme”*, pendapat ini berdasarkan alasan, bahwa dakwah Islam abad ke-7 H (13 M) aktif kembali akibat sumbangan dakwah dari ahli tasawuf dan ahli tarekat.³⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah ini seperti yang terdapat dalam halaman awal naskah ditulis pada tahun 1948, yang menandakan bahwa kemungkinan naskah ini merupakan salinan dari naskah aslinya.

b. Pengolahan Data (Deskripsi Naskah)

Pengolahan data atau deskripsi naskah, bertujuan untuk memberikan petunjuk atau mengenal naskah yang diteliti. Dalam naskah ini, dideskripsikan dengan pola antara lain: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah,

³⁵ Ibu Fetti, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2018, di Sumedang.

³⁶ Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), hlm 173.

ukuran teks, tebal naskah, jumlah halaman, penomoran halaman, jenis aksara, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, umur naskah, umur teks, nama pengarang, kolofon, watermark, dan garis besar isi naskah.³⁷

Adapun deskripsi naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini adalah sebagai berikut:

No	Deskripsi Naskah	Keterangan
1	Judul Naskah	Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah
2	Nomor Naskah	090
3	Tempat Penyimpanan Naskah	Museum Geusan Ulun
4	Asal Naskah	Dari Raden Fatimah
5	Keadaan Naskah	Kertasnya tidak rusak, hanya beberapa kertas yang terlihat memudar, tapi tetap tulisannya tidak luntur dan masih jelas untuk dibaca.
6	Ukuran Naskah	Tidak diketahui
7	Ukuran Teks	Tidak diketahui
8	Ukuran Tebal Teks	Tidak diketahui
9	Jumlah Halaman	82 halaman
10	Penomoran Halaman	Menggunakan angka dibagian atas kanan, namun ada beberapa halaman yang tidak diberi nomor, namun tetap urutannya

³⁷ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

		sesuai.
11	Jenis Aksara	Arab pegon
12	Cara Penulisan	Satu halaman bulak-balik
13	Bahan Naskah	Kertas daluang
14	Bahasa Naskah	Bahasa Sunda
15	Umur Naskah	70 tahun
16	Umur Teks	Kurang lebih 618 tahun, jika dihitung dari masuknya tarekat ke Indonesia pada abad ke-13 M atau tahun 1400-an.
17	Nama Pengarang	Raden Daliman (namun belum diketahui secara pasti).
18	Kolofon	Tidak diketahui
19	Watermark	Tidak diketahui
20	Garis Besar Isi Naskah	Menceritakan tentang ajaran tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, mengenai zikirnya juga lathaif-lathaif.

Bagan 1

Deskripsi Naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Sumber: Museum Geusan Ulun

c. Suntingan Teks

Naskah yang penulis teliti merupakan naskah tunggal, sehingga menggunakan metode standar. Metode standar ini menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil, dan menyesuaikan ejaan

sesuai ketentuan yang berlaku. Semua perubahan yang ada dicatat di tempat khusus, agar dapat selalu diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga masih memungkinkan penafsiran bagi pembaca. Dalam metode standar digunakan hal-hal berikut, yaitu transliterasi teks, membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan, memberi komentar, dan membagi teks dalam beberapa bagian.³⁸

Karena di Museum Geusan Ulun ini naskah tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah hanya ada satu, yaitu yang penulis teliti, maka penulis simpulkan naskah ini masuk dalam kategori naskah tunggal, sehingga dalam proses penyuntingan penulis menggunakan metode standar, dimana metode standar ini hanya memeriksa teks naskah secara teliti, tanpa membandingkannya dengan naskah lain yang sama.

Adapun penyuntingan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. ... : Tanda teks atau kalimat yang hilang dan tidak jelas dibaca
- b. ***: Tanda teks yang terbaca namun tidak bisa dialihbahasakan ke dalam tulisan latin
- c. * : Tanda untuk menjadi penanda seperti tanda koma, jika dalam al-Qur'an seperti tanda tho di atas
- d. _ : Tanda garis bawah yang digunakan untuk menggaris bawah teks, dimana tanda ini digunakan untuk menggantikan teks yang berwarna merah

³⁸ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

d. Terjemahan Teks

Penulis menggunakan terjemahan bebas, agar memudahkan pembaca dalam membaca hasil terjemahan dalam memahami makna dari teks tersebut. Karena tugas seorang penulis, bukan saja hanya menyajikan suatu edisi teks atau suntingan teks, tetapi juga menyajikan terjemahannya, khususnya bagi pembaca yang tidak tahu bahasa asli teks tersebut. Oleh karena itu, penulis harus memilih-milih bahasa sasaran secara hati-hati agar hasil terjemahan itu mudah dimengerti oleh pembaca.³⁹

Naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini berbahasa Sunda, dimana dalam bahasa Sundanya pun sudah jarang digunakan, sehingga dalam proses menerjemahkan teks, penulis banyak mendapatkan bantuan dari yang faham bahasa Sunda yang penulis tidak mengerti, juga penulis menggunakan mesin penerjemah untuk membantu menerjemahkan kata yang sulit diterjemahkan.

e. Kritik Teks

Naskah yang di dalamnya memuat teks-teks yang berupa tulisan tangan baik itu pada rotan, kertas, kulit kayu, lontar dan sebagainya yang menyimpan berbagai informasi atau berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lalu. Teks-teks itu mungkin saja mengalami kesalahan-kesalahan dalam penulisan, karena mungkin penulis

³⁹ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

naskah kurang teliti ataupun kurang apik dalam penulisan teks tersebut. Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempat yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya, yang diperkirakan bersih dari kesalahan (variasi teks), berupa perubahan yang timbul melalui proses penyalinan, teks tidak terbaca, teks ada yang hilang, dan lain-lain. Kritik teks mempunyai beberapa metode diantaranya metode intuitif, metode obyektif, metode gabungan, metode landasan, dan metode edisi naskah tunggal.⁴⁰

Karena naskah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah ini merupakan naskah tunggal, jadi kritik teks yang dilakukan pun menggunakan metode edisi naskah tunggal, dimana kritik teks dilakukan tanpa membandingkannya dengan naskah lain, hanya fokus mengkritik teks dalam naskah ini saja, dan didukung dengan sumber sekunder lain baik dari buku yang berhubungan dengan naskah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah, maupun sumber lisan mengenai sejarah dari naskah ini.

f. Transliterasi

Transliterasi merupakan suatu proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi juga merupakan suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain. Dalam kajian filologi terdapat 2 macam metode untuk mengalih-tuliskan teks,

⁴⁰ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

yaitu dengan menggunakan metode transkripsi (menyalin tulisan tanpa mengganti jenis aksaranya) dan metode transliterasi (penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain).⁴¹

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks yang tertulis dengan huruf daerah, karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan punctuation.⁴²

Adapun pedoman membaca Arab pegon berbahasa Sunda dalam mentransliterasi naskah ini, yaitu sebagai berikut:⁴³

Abjad Arab Pegon	Latin
چ	Ca
گ	Ga
غ	Nga
أو	O
پ	Nya
أي	E'
ا	E
ب	Ba
ا	A
س	Sa
ت	Ta
ج	Ja
د	Da

⁴¹ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

⁴² Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

⁴³ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

ر	Ra
ل	La
م	Ma
ف	Fa
ه	Ha
ي	Ya

Bagan 2
Transliterasi Naskah
Sumber: Buku⁴⁴

g. Analisis Tema dan Amanat

Naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini bertemakan tentang tarekat, dimana dalam naskah ini berisi tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Tarekat ini merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Muhamamd Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Dijelaskan tentang tatacara menjalankan Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dengan zikir yang biasa digunakan, juga dijelaskan tentang macam-macam lathoif.⁴⁵

Adapun amanat yang dapat kita ambil dalam naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini, yaitu dalam diri kita terdapat lathaif-lathaif

⁴⁴ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm 10.

⁴⁵ *Majalah Humaniora (Rupa Dialektika)*, Edisi 12-18 Juni 2017, "Naskah Kuno Tanpa Sentuhan Teknologi".

yang dengan lathaif itu bisa digunakan dalam berzikir, agar zikir yang kita lakukan senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain itu, amanat dari naskah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang penulis tangkap yaitu bahwa penulis naskah ini bermaksud menuliskan ajaran tasawuf yang ada pada Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dimana dalam ajaran tasawufnya menggabungkan keutamaan dari ajaran tasawuf yang ada pada Tarekat Qadiriyyah juga Tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, amanat dalam naskah ini mengharapkan agar pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dapat memahami ajaran tasawufnya, juga memahami dan mengenal pendiri dari Tarekat Qadiriyyah yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jaelani juga Tarekat Naqsyabandiyah yaitu Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi, juga pendiri dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah itu sendiri yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas. Juga diharapkan para murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dapat memahami lathaif-lathaif yang ada pada diri mereka, hingga dapat melakukan zikir dengan baik dan banyak melakukan muraqabah.